

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan medis memiliki banyak sekali ruang lingkup kesehatan, salah satunya Anestesi. Anestesi dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan nyeri dengan sadar (regional anestesi) atau tanpa sadar (general anestesi) guna menciptakan kondisi optimal bagi pelaksanaan pembedahan (Sabiston 2011). Menurut Mangku & Senapathi (2010), tindakan anestesi merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit saat dilakukan pembedahan. Beberapa macam pembedahan menggunakan tehnik anestesi tersendiri sesuai dengan peruntukannya, salah satunya tehnik anestesi spinal.

Anestesi spinal dihasilkan bila kita menyuntikan obat analgesik lokal ke dalam ruang subaraknoid di daerah antara vertebrata L2-L3 atau L3-L4 atau L5-L6 (Rustam, 2008). Letak penyuntikan spinal anestesi ke dalam ruang subarachnoid diantara vertebra tergantung sampai mana level ketinggian yang diharapkan akan terblok dengan spinal anestesi. Menurut (Latief, Suryadi, dan Dachlan, 2012), beberapa faktor yang mempengaruhi ketinggian blok spinal yaitu tinggi rendahnya lokasi penyuntikan (level puncture spinal), barisitas, posisi pasien selama dan setelah penyuntikan, karakteristik pasien, barbotase, volume obat, kondisi pasien, jenis dan dosis obat. Menurut Ngabalin (2017), 60,6% pasien mengalami 3 blok dibawah T7, 39,4% pasien mengalami blok diatas T6 (blok high spinal)), dan tidak ada

pasien yang mengalami ketinggian total blok (blok setinggi medula dan servical). Menurut Restuti (2018), 27,8% pasien mengalami blok diatas T10, 50% pasien mengalami blok T7-9, dan 22,2% pasien mengalami blok dibawah T6.

Pembedahan dengan spinal anestesi menyebabkan penurunan kinerja sistem tubuh. Beberapa hal yang ditimbulkan dari efek spinal anestesi antara lain hipotensi, bradikardi, blok spinal tinggi, hipoventilasi, mual muntah, dan menggigil (Kresnoadi, Rosidah, & Setyorini, 2017). Menurut Ngabalin (2017) komplikasi dini yang ditimbulkan oleh tingginya blok dari spinal anestesi yaitu 36,4% mual muntah, 13,6% bradikardi, 25,8% sesak nafas, dan 28,8% hipotermi.

Tindakan spinal anestesi dapat menimbulkan gejala nyeri, mual, dan muntah yang sering terjadi pada 80% pasien setelah tindakan anestesi dan pembedahan (Gwinnutt, 2011). Menurut Smith (2012) mual muntah merupakan komplikasi yang sering terjadi selama anestesi. Sebanyak 30% dari 100 juta lebih pasien bedah di seluruh dunia mengalami mual dan muntah. Spinal anestesi yang memiliki level blok spinal tinggi memiliki resiko mual muntah hingga 13,6% (Nabalin, 2017). Hal ini dapat menyebabkan kerusakan luka jahitan, regurgitasi, aspirasi, keseimbangan elektrolit, dehidrasi jika mual muntah tidak ditangani. Keadaan ini menjadi perhatian utama dan menjadi skala prioritas bagi seorang petugas anestes (Gwinnutt, 2011).

Data yang diperoleh dari studi pendahuluan di RSUD Bangka Tengah menunjukkan bahwa jumlah pasien yang menjalani operasi dalam tiga bulan terakhir terhitung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2021 sebanyak 182 operasi dengan tindakan spinal anestesi. Sehingga didapatkan jumlah rata-rata pasien yang dilakukan spinal anestesi setiap bulannya adalah 60 orang dengan kasus bervariasi, antara lain operasi urologi, operasi digestif, operasi ginekologi, operasi orthopedi, dan obsgyn. Berdasarkan wawancara dengan perawat yang bertugas di IBS RSUD Bangka Tengah, didapatkan bahwa angka kejadian mual muntah intra operasi di RSUD Bangka Tengah masih cukup tinggi, berkisar antara 3 sampai 5 kejadian mual muntah dalam 10 pasien yang dilakukan spinal anestesi. RSUD Bangka Tengah merupakan satu satunya rumah sakit di Bangka Tengah yang menjadi rujukan, memiliki kamar operasi dan banyak dilakukannya tindakan spinal anestesi, serta banyaknya angka mual muntah pada pasien yang dilakukan spinal anestesi dengan level blok spinal yang tinggi.

Berdasarkan data di atas, banyaknya kejadian mual muntah dan efek mual muntah yang dapat menaikkan angka morbiditas dan mortalitas pada pasien, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan ketinggian level blok spinal dengan kejadian mual muntah intra operasi pada pasien spinal anestesi di RSUD Bangka Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian, “Apakah ada hubungan antara ketinggian level blok spinal anestesi

dengan kejadian mual muntah intra operasi dengan spinal anestesi di RSUD Bangka Tengah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketinggian level blok spinal anestesi dengan kejadian mual muntah intra operasi dengan spinal anestesi di RSUD Bangka Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya ketinggian level blok spinal anestesi pada pasien dengan spinal anestesi di RSUD Bangka Tengah.
- b. Diketuinya skor kejadian mual muntah pada pasien intra operasi dengan spinal anestesi di RSUD Bangka Tengah.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan keperawatan anestesi guna mengetahui kejadian mual muntah setelah dilakukan spinal anestesi. Penelitian ini dilakukan dalam bidang keperawatan yang menitikberatkan pada permasalahan hubungan ketinggian level blok spinal anestesi dengan kejadian mual muntah intra operasi dengan spinal anestesi di RSUD Bangka Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai kajian ilmiah khususnya keperawatan anestesi tentang

hubungan ketinggian level blok spinal anestesi dengan kejadian mual muntah intra operasi dengan spinal anestesi di RSUD Bangka Tengah.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis baik kepada institusi rumah sakit, perawat anestesi, dan bagi peneliti selanjutnya untuk:

a. Institusi Rumah Sakit

Data dan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian, dapat dijadikan tolok ukur serta upaya rumah sakit dalam peningkatan kualitas pelayanan khususnya Anestesi yang berkaitan dengan ketinggian level blok spinal dan kejadian mual muntah pasien, sehingga dapat menjadi antisipasi petugas anestesi terjadinya mual muntah pada pasien apabila dilakukan spinal anestesi dengan blok level yang tinggi.

b. Perawat Anestesi

Sebagai bahan informasi mengenai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya mual muntah intra operasi pada pasien yang dilakukan spinal anestesi, sehingga dapat menentukan penatalaksanaan di ruang operasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor lain yang

mempengaruhi mual muntah pada pasien bedah dengan spinal anestesi.

F. Keaslian Penelitian

1. Prabandani, Pitra Danan (2017), dengan judul “Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Mual Muntah Post Spinal Anestesi di RSUD Dr Tjitrowardojo Purworejo”. Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan *cross sectional*. Didapatkan 60 sample. Penelitian ini menggunakan *chi square*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kejadian mual muntah, menggunakan design penelitian *cross sectional*, dan teknik anestesi yang digunakan yaitu spinal anestesi. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel bebas yang digunakan berfokus pada ketinggian level blok spinal, waktu penelitian, dan tempat penelitian yang digunakan.
2. Pujamukti, Isna Siwi (2019), dengan judul “Hubungan Status Preloading Cairan dengan Kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada Pasien Pasca Anestesi di RSUD Wonosari”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sample menggunakan *consecutive sampling*, sample penelitian sebanyak 22 responden. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kejadian mual muntah, menggunakan penelitian *cross sectional*, dan teknik anestesi yang digunakan yaitu spinal anestesi. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel bebas yang digunakan menggunakan ketinggian level blok spinal sebagai variable

bebas, teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling*, dan waktu terjadinya mual muntah pada penelitian ini intra operasi sedangkan pada penelitian Pujamukti (2019) waktu terjadinya mual muntah pada saat pasca operasi.

3. Novitasari, Alvionita (2017). “Hubungan Mean Arterial Pressure dengan Kejadian *Post Operative Nausea dan Vomiting* pada Pasien Seksio Sesarea dengan Spinal Anestesi di RSUD Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian *observasional analitik* dengan design *cross sectional*. Teknik pengambilan sample menggunakan *consecutive sampling*, sample penelitian sebanyak 48 responden. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama merupakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian *observasional analitik* dengan design *cross sectiona*, teknik anestesi yang digunakan yaitu spinal anestesi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas yang digunakan yaitu ketinggian level blok spinal, waktu penelitian, dan tempat penelitian.